

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) dapat dimaknai sebagai sebuah integrasi ekonomi dalam menghadapi perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN. Bagi Indonesia, keberadaan MEA menjadi babak awal untuk mengembangkan berbagai kualitas perekonomian di kawasan Asia Tenggara dalam perkembangan pasar bebas di akhir 2016. MEA akan menjadi kesempatan yang baik karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang bahkan menjadi tidak ada. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan ekspor yang pada akhirnya akan meningkatkan GDP Indonesia (Suhaidi, 2016). Dengan adanya keterbukaan dari MEA, perusahaan perlu meningkatkan persaingan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaannya (Blueprint MEA, 2015).

Perkembangan ekonomi yang semakin meningkat pesat saat ini mengakibatkan timbulnya persaingan dunia bisnis. Dengan keberadaan MEA, perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan lain supaya bisa mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan nilai perusahaan dengan melakukan pengembangan untuk perluasan pasar. Perusahaan memerlukan kebutuhan dana yang besar agar hal tersebut dapat tercapai. Pemenuhan dana yang dibutuhkan memerlukan investasi yang besar dan hal tersebut menjadi permasalahan tersendiri bagi perusahaan karena pada bagian ini berkaitan dengan beberapa pihak yaitu pemegang saham, kreditur, serta pihak manajemen perusahaan itu sendiri (Zuraida, 2019).

Kegiatan investasi bagi para investor memerlukan banyak informasi tentang perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi. Informasi yang diperlukan para investor dapat dilihat melalui penilaian perkembangan saham dan laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut bertujuan agar para investor dapat memprediksikan keuntungan optimal yang akan diperoleh sehingga investor mengambil keputusan investasinya tergantung pada perkembangan nilai perusahaan (Mudjijah et al., 2019)

Nilai perusahaan menjadi objek utama dan sangat penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan kedepannya. Karena dari nilai perusahaan itulah yang mencerminkan seberapa baik aset perusahaan. Dengan adanya investasi akan memberikan sinyal yang positif mengenai pertumbuhan perusahaan diwaktu mendatang, sehingga mampu menaikkan nilai perusahaan (Dayanty & Setyowati, 2020).

Fenomena yang terjadi adalah dimana keadaan perekonomian Indonesia di sektor perbankan mengalami keadaan yang pasang surut. Ketidakstabilan disebabkan karena adanya ancaman globalisasi dan pasar bebas di kancah ekonomi internasional. Terutama setelah krisis 2008 dan terkuaknya kasus bank century membuat kondisi ekonomi perbankan sedikit goyang dan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank sedikit menurun. Bank Indonesia memaksa melakukan evaluasi terhadap kinerja bank agar dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat dan kembali meningkat gairah di sektor perbankan. Usaha yang dilakukan Bank Indonesia tidak sia-sia karena bank mengalami peningkatan kinerja yang cukup baik pada periode 2009.

Data kinerja bank umum Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan, laba industri perbankan nasional pada triwulan IV 2015 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya pada periode yang sama. Kredit tumbuh sebesar 4,18% dan dana tumbuh sebesar 4,5%. Secara keseluruhan masih tumbuh meskipun tidak secepat 6 bulan pertama tahun 2015 ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Pandemi COVID-19 bisa menjadi permasalahan bagi perbankan, karena menghasilkan permasalahan di sektor riil atau dunia usaha yang berpotensi menimbulkan persoalan di sektor perbankan. Hal ini bisa terjadi, karena sektor perbankan merupakan lembaga perantara yang mendukung kebutuhan dana investasi bagi dunia usaha. Bank Indonesia mengeluarkan juga kebijakan moneter yang bertujuan menambah likuiditas dengan cara membeli surat berharga jangka panjang perbankan konvensional untuk meningkatkan jumlah uang beredar dan mendorong pinjaman dan investasi. Bank Indonesia telah memberi dana likuiditas ke perbankan dalam jumlah besar, sehingga secara total mencapai sekitar Rp503,8 triliun. Indikator Perbankan di Indonesia sampai dengan Maret 2020 masih cukup baik. Total aset masih menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 8,15% dibanding tahun lalu. Kredit juga tumbuh 7,95%. Non Performing loan (NPL) yang terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan, dan macet masih relatif kecil sebesar 2,77%. Dana pihak ketiga atau dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito juga tumbuh sebesar 9,54% ([theconversation.com](http://theconversation.com)).

Tujuan Peningkatan nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena nilai perusahaan merupakan cerminan dari baik

buruknya kinerja perusahaan, yang akan mempengaruhi pandangan investor pada perusahaan (Forma dan Amanah, 2018). Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan antara lain Modal Intelektual (Awaliyah & Safriliana, 2016), Kinerja Keuangan (Mudjijah et al., 2019), Struktur Modal (Apriliyanti et al., 2019), Kebijakan Dividen (Hernomo, 2017), Kepemilikan Institusional (Yuslirizal, 2017).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah modal intelektual (Inayah dkk, 2020), (Nur Aulia et al., 2020), (Anjani & Dillak, 2017). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible asset* adalah pendekatan modal intelektual yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi. Modal intelektual sangat penting bagi perusahaan khususnya perusahaan yang memiliki saham yang likuid. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas, perusahaan yang memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar, serta perusahaan yang memiliki kinerja yang baik memiliki ketertarikan tersendiri bagi para investor (Petty dan Guthrie, 2000).

Berdasarkan *Resource-based Theory* (RBT) keunggulan bersaing perusahaan dapat didorong oleh Modal Intelektual (Barney, 1991). Teori ini menunjukkan bahwa perusahaan merupakan sekumpulan aset berwujud serta aset tidak berwujud dan juga kemampuan perusahaan dalam memperoleh, mengelola serta mempertahankan sumber daya. Melalui sumber daya yang unik dengan tidak langsung dapat memberikan peningkatan akan minat pelanggan pada produk ataupun jasa yang ditawarkan oleh perusahaan (Rifana

& Anita, 2021). Keberhasilan perusahaan akan dicapai dengan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dari modal intelektual (Inayah dkk, 2020).

Penelitian terdahulu mengenai modal intelektual antara lain, Randa dan Solon (2012), Awaliyah dan Safriliana (2016), serta Santiani (2018) yang menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa modal intelektual yang dikelola secara efisien oleh perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan (Awaliyah dan Safriliana, 2016). Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Susanti (2016), Lestari dan Sapitri (2016) yang menyatakan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Kinerja Keuangan (Rachmansyah & Idayati, 2017), (Mudjijah dkk, 2018), (Dayanty & Setyowati, 2020). Kinerja keuangan dalam penelitian ini diprosikan menggunakan ROA. Kinerja keuangan menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengoperasikan perusahaan yang biasanya dinyatakan dalam laporan keuangan. Informasi dari laporan keuangan berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham dan membantu pemilik kepentingan, seperti manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditor, dan pihak lain dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan tersebut (Suranto et al., 2017).

Penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA antara lain, Imran dkk (2018), Mariani & Suryani (2018), serta Mudjijah dkk (2019) menemukan bahwa kinerja keuangan terhadap nilai

perusahaan berpengaruh positif. Besarnya kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau laba dari aset yang dimiliki, sehingga nilai *return on asset* yang tinggi akan memberikan dampak positif bagi investor karena investor yang mendapatkan keuntungan yang tinggi. Dengan demikian kenaikan kinerja keuangan akan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan (Mudjijah dkk, 2019). Hasil penelitian yang berlawanan dilakukan oleh Thaharah (2016), Tauke dkk (2017), serta Rahmawati (2019) yang menemukan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Struktur Modal (Apriliyanti et al., 2019), (Rai Prastuti & Merta Sudiartha, 2016), (Febriana et al., 2016). Struktur modal merupakan proporsi pendanaan dengan hutang (*debt financing*) perusahaan, Dengan demikian hutang merupakan unsur dari struktur modal perusahaan. Struktur modal merupakan kunci utama perbaikan produktivitas dan kinerja perusahaan (Sianipar, 2017). Menurut teori sinyal, mengembangkan model terbaru dimana struktur modal (penggunaan hutang) merupakan signal yang disampaikan oleh manager ke pasar. Jika manager mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar saham tersebut meningkat, maka perusahaan megkomunikasikan hal tersebut kepada investor (Sianipar, 2017). Karena perusahaan yang meningkatkan hutang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan dimasa mendatang (Sianipar, 2017).

Penelitian terdahulu mengenai struktur modal antara lain, Febriana dkk (2016), Prastuti dan Sudiarta (2016), serta Apriliyanti dkk (2019) yang menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penggunaan hutang dalam struktur modal dapat mengendalikan penggunaan arus kas bebas secara berlebihan agar manajemen tidak terlibat dalam proyek investasi yang tidak menguntungkan. Penggunaan hutang akan menghadirkan pengawasan tambahan dari pihak pemberi hutang agar manajemen bekerja untuk kepentingan perusahaan (Febriana et al., 2016). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Putri (2016), serta Oktrima (2017) yang menemukan bahwa Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2016), menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Kebijakan Dividen (Rai Prastuti & Merta Sudiarta, 2016), (Putra & Lestari, 2016), (Mayogi & Fidiana, 2016). Kebijakan dividen merupakan salah satu aspek penting dalam tujuan memaksimalkan nilai perusahaan (Febriana et al., 2016). Nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar dividennya. Besarnya dividen yang dibagi tersebut dapat mempengaruhi harga saham. Apabila dividen yang dibayarkan tinggi maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Teori sinyal menyatakan bahwa kebijakan dividen mempunyai prospek yang di masa yang akan datang bereaksi melalui perubahan dalam peningkatan perdagangan saham (Mayogi & Fidiana,

2016). Namun, jika dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham kecil maka harga saham perusahaan itu juga rendah. Dengan demikian, dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan (Sondakh et al., 2019).

Penelitian terdahulu mengenai kebijakan dividen antara lain, Febriana dkk (2016), Mayogi dan Fidiana (2016), serta Hernomo (2017), yang menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, maka nilai perusahaan semakin tinggi (Febriana et al., 2016). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dkk (2019), Zuraida (2019) yang menemukan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Kepemilikan Institusional (Yuslirizal, 2017), (Awulle et al., 2018). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Sondakh et al., 2019).

Penelitian terdahulu mengenai kepemilikan institusional antara lain, Nuraina (2012), Sukirni (2012), serta Yuslirizal (2017), yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena dengan adanya kepemilikan institusional dapat mengawasi kinerja manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Sondakh et al., 2019). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sanica (2017), Awulle dkk (2018), serta Amaliyah dan Herwiyanti (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. (Rahma, 2014), serta Riyanti & Munawaroh (2021) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian Suranto dkk (2017). Penelitian ini menambahkan tiga variabel independen yaitu modal intelektual, kebijakan dividen dan kepemilikan institusional.. Peneliti tertarik untuk meneliti perusahaan perbankan karena saat ini kegiatan masyarakat indonesia sehari-hari tidak lepas dari jasa perbankan dan perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap negara.

Berdasarkan latar belakang di atas dan adanya hasil penelitian terdahulu yang inkonklusif sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal Intelektual, Kinerja Keuangan, Struktur Modal, Kebijakan Dividen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai**

**Perusahaan”** ( Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2020).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian yang dimaksud dalam penelitian adalah :

- 1) Apakah modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?
- 2) Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?
- 3) Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?
- 4) Apakah kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?
- 5) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?

## **C. Pembatasan Masalah**

1. Data yang di gunakan adalah data sekunder. Berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2020.
2. Variabel yang di teliti dalam penelitian ini adalah Modal Intelektual, Kinerja Keuangan, Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan Kepemilikan Institusional sebagai variabel independen serta Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh positif modal intelektual terhadap nilai perusahaan.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh positif kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
- c. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh positif struktur modal terhadap nilai perusahaan.
- d. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh positif kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
- e. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi piha-pihak yang membutuhkan secara teoritis, adalah sebagai berikut :

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh modal intelektual, kinerja keuangan, struktur modal, kebijakan dividen, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2020. Bagi penulis selanjutnya dapat dijadikan sebagai pedoman penelitian tentang nilai perusahaan sehingga lebih kompeherensif.

### **b. Manfaat Praktis**

### 1) Bagi Perusahaan dan Investor

Bagi perusahaan, dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, bagi pemilik perusahaan dalam melakukan perjanjian kerja dan pengawasan kepada manajemen perusahaan sehingga manajer dapat bekerja secara efektif dan efisien serta selaras dengan kepentingan pemilik perusahaan. Sehingga, kinerja seorang manajer dapat mengedepankan kepentingan dan kemakmuran pemilik perusahaan. Perusahaan juga dapat mempertimbangkan mengenai jumlah proporsi atas kepemilikan perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan dan mendorong perusahaan agar menunjukkan nilai perusahaan.

### 2) Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi yang berguna dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi sehubungan harapan para pemegang saham untuk mendapatkan keuntungan saham atas sejumlah dana dan keputusan investasinya untuk meningkatkan kemakmuran.

### 3) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pengetahuan mengenai pengaruh modal intelektual, kinerja keuangan, struktur modal, kebijakan dividen dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Selain itu juga dapat di jadikan referensi mahasiswa.